

WRAPPED KAIN PADA OBJEK YANG TERBUNGKUS SEBAGAI IDE DALAM PENCIPTAAN KARYA LUKIS

Synthia Nur Maudina | Zaenudin Ramli | Nandangawe
Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Jalan Buah Batu No. 212, Cijagra, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40265
e-mail: thiafilm01@gmail.com, zaenudinramli@gmail.com, nandangawe@gmail

ABSTRACT

Fabrics and dolls were chosen as a media and a form of communication by the author in the process of making perception of imagination. The cloth that wraps the doll eventually presents a new form and then raises the interest of folds and wrinkles called drapery as an aesthetic experience. In the selection of this work the writer chooses 2 objects as the basis of the work to be revealed in the form of dolls and cloth. Dolls represent an association of the human body and a metaphor of women's self-image as an imagination communication. Fabric used to reproduce the lid or protector of what it is wrapped. By wrapping a doll in cloth as a form of wrapped, then there is a perception of association that is an experience of reflection from the phases of the author's life from then until now. The experience of these life phases will be presented in the work to produce a communication process which will eventually be presented as a sublime work. From the creative process and the discussion that has been carried out with the concept of results, all paintings produced are 5 works with the titles: (1) Feminine, (2) Transition, (3) Rest, (4) Falling, (5) Obsession.

Keyword: *Fabric, Drapery, Perception, Wrapping, Experience, Sublime*

Abstrak

Kain dan boneka dipilih sebagai media dan bentuk dari lawan komunikasi penulis pada proses membangun suatu persepsi imajinasi. Kain yang kemudian membungkus boneka itu akhirnya menghadirkan bentuk baru dan kemudian memunculkan sebuah ketertarikan berupa efek lipatan dan kerutan yang disebut dengan draperi sebagai pengalaman estetis. Dalam gagasan karya ini penulis memilih 2 objek sebagai pijakan karya yang ingin diungkap bentuk boneka dan kain. Boneka merepresentasikan sebagai sebagai asosiasi tubuh manusia dan metafora dari citra diri sebagai wanita sebagai komunikasi imajinasi. Kain dipakai untuk merepresentasikan penutup atau pelindung dari apa yang dibungkusnya. Dengan membungkus boneka dengan kain sebagai wujud wrapped maka hadirilah suatu persepsi asosiasi yang merupakan pengalaman atas refleksi mental dari fase-fase kehidupan penulis dari dulu hingga sekarang. Pengalaman fase-fase kehidupan ini akan dihadirkan pada karya untuk melahirkan proses komunikasi yang pada akhirnya akan dihadirkan menjadi karya yang bersifat sublim. Dari proses kreatif dan pembahasan yang telah dilakukan dengan konsep penciptaan, seluruh lukisan yang dihasilkan berjumlah 5 karya dengan judul antara lain: (1) Feminim, (2) Transisi, (3) Rehat, (4) Jatuh, (5) Obsesi.

Kata kunci: Kain, Draperi, Persepsi, Membungkus, Pengalaman, Sublim

PENDAHULUAN

Menurut Goes Poespo, (2005, hlm. 9) [3], kain merupakan salah satu jenis bahan tekstil yang diolah sedemikian rupa dengan menggunakan berbagai jenis benang untuk kemudian dijadikan sebagai bahan dalam membuat pakaian. Pada mulanya kain digunakan untuk melindungi tubuh dari terpaan cuaca. Seiring perkembangannya kain digunakan untuk lebih banyak lagi kegiatan tak terkecuali untuk kegiatan membungkus. Kain menjadi salah satu bentuk dari penghayatan yang dianggap biasa saja atau bahkan disepelekan, hal tersebutlah yang menjadi bahan perenungan bahwa kain menjadi sangat erat hubungannya dengan kehidupan.

Sedangkan benda yang ada di balik kain itu sendiri menjadi media pendukung yang berfungsi sebagai stimulus dalam proses berkreasi, sebagai pelengkap kain maka dipilihlah boneka yang dianggap paling dekat dengan penulis dan juga boneka dipakai sebagai bentuk dari refleksi diri, dengan begitu penghayatan yang dilakukan penulis diharapkan bisa berlangsung secara maksimal. Kain dan boneka dipilih sebagai media dan bentuk dari lawan komunikasi penulis pada proses membangun suatu persepsi imajinasi. Dalam hal ini, penulis mencoba mengamati dengan cara berdialog kepada diri sendiri melalui media tersebut untuk mencoba mendapatkan sebuah penghayatan dalam menciptakan karya.

Dalam upaya mendalami penghayatan ini penulis melakukan sebuah tindakan *wrapped* atau membungkus, di mana boneka sebagai media pendukung kemudian dibungkus dengan

kain, pada kondisi benda terbungkus tersebut yang akhirnya menjadi bentuk baru dan memunculkan ketertarikan tersendiri berupa efek lipatan dan kerutan yang muncul dari hasil pembungkusan boneka dengan kain yang disebut juga dengan draperi maka hal itulah yang penulis anggap sebagai sebuah pengalaman estetis. Pada akhirnya, penghayatan dari bentuk baru ini dapat melahirkan suatu persepsi asosiasi yang merupakan pengalaman atas refleksi mental pada diri sendiri seorang manusia termasuk penulis. Meskipun tendensi penulis tidak menggiring pada suatu permasalahan yang disadari ataupun tidak disadari, sehingga penulis dapat menghadirkan suatu esensi diri lewat karya sebagai wujud komunikasi pada apresiator.

Berdasarkan penjabaran di atas menjadi awal dari ide terciptanya sebuah karya seni berbentuk sebuah pengekspresian pengalaman pribadi melalui seni rupa. Lewat pengalaman yang sudah dilakukan itu juga menjadikan sebuah karya seni memiliki identitas yang akhirnya bisa disampaikan kepada orang lain. Dengan begitu, maka penulis mulai menggarap karya berdasarkan argumen yang sudah dijabarkan dan dialami penulis dengan mengangkat judul WRAPPED: KAIN PADA OBJEK YANG TERBUNGKUS SEBAGAI IDE DALAM PENCIPTAAN KARYA LUKIS

Fokus Penciptaan

Menjadikan kain yang membungkus sebuah objek sebagai wujud kreasi untuk penulis berkomunikasi dan membangun suatu persepsi imajinasi di mana penulis coba berdialog dengan diri sendiri melalui benda tersebut dengan tujuan untuk mendapatkan

sebuah penghayatan dalam menciptakan karya.

Fokus Penulisan

Penulisan untuk melengkapi karya lukis yang mana berisi penjabaran konsep dan pesan karya yang ingin disampaikan.

Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan ini tidak lain adalah untuk menyampaikan gagasan kreasi pada karya seni lukis kepada masyarakat.

KAJIAN PENCIPTAAN KARYA

Draperi

Secara terminologi draperi muncul disebabkan karena ketidaksesuaian antara dimensi isi dengan penutup, efek dari sentuhan manusia, dan faktor lain yang menyebabkan terjadinya lipatan dan kerutan pada kain. Dalam sejarah seni, draperi atau gorden merujuk pada kain atau tekstil yang digambarkan, yang berupa pakaian. Menurut Ensiklopedia Britannica, “draperi dalam seni diaplikasikan pada, penggambaran dalam menggambar, melukis, dan patung yang terdapat lipatan pakaian. Draperi yang jelas memisahkan kaitan antara hubungan sejarah dan gaya artistik tetapi bersifat khas masing-masing seniman. Lipatan dan kerutannya seringkali tidak ada hubungannya dengan sifat bahan yang sebenarnya, signifikansinya sebagian besar berasal dari kenyataan bahwa ia menyajikan objek yang dikenakan oleh kain atau dalam keadaan berpakaian.”

Alam Benda (*Still Life*)

Alam benda (*still life*) adalah sebuah karya seni yang sebagian besar menggambarkan benda mati, biasanya benda-benda biasa yang bersifat alami (makanan, bunga, hewan mati, tanaman, batu, karang, dll.) atau buatan manusia (minum gelas, buku, vas, perhiasan, koin, kain, dll.) (wikipedia)

Dengan kata lain, menurut kuratorial galeri Semarang, seni lukis alam benda tidak secara niscaya menggambarkan sesuatu yang nyata atau natural, melainkan penanda-penanda kultural. Objek-objek itu sejatinya justru menciptakan jarak dengan penggambaran real life. Objek-objek yang terlukis itu sesungguhnya dihasratkan, diseleksi, dan disusun sebelum ditampilkan seolah-olah nyata atau real. Kode-kode semacam itu tidaklah bersifat personal bagi seorang seniman, melainkan secara strategis merupakan simbol keutamaan dan hasrat dari suatu masyarakat yang sudah ada pada suatu waktu (tertentu).

Teori Sublim

Dalam jurnal Herdito Sandi Pratama Immanuel Kant mengatakan bahwa, seringkali perbedaan antara keindahan dan sublim adalah bahwa keindahan dianggap universal dan objektif sementara sublim lebih subjektif karena benar-benar manifestasi dari pengalaman yang menjadikannya sebagai pengetahuan. Kant menolak kecenderungan ini dengan menempatkan keindahan sama seperti

sublim: sama-sama kualitas subjektif kendati memiliki faktor-faktor universal. Bedanya, sublim tidak terelakkan karena ia adalah kompleksitas dari pleasure dan unpleasure; Kant menganggap keindahan sebagai manifestasi dari imajinasi kreatif manusia daripada sebagai sebuah properti dari suatu karya seni. Artinya, keindahan bisa dilokalisir. Sementara, sublim tidak terelakkan karena ia tidak bisa dilokalisir ke dalam basis tertentu, misalnya kognisi.

Dalam jurnal Pratama, H. S. dalam jurnalnya, ia mengatakan bahwa sublim adalah sebuah rasa atau pengalaman yang muncul dari faktor-faktor atau objek-objek yang besar tak terhingga (*infinite*), seperti konsep surga dan samudera. Ia bisa juga adalah manifestasi dari kekuatan yang berlimpah. Sublim penting untuk memperluas ketidaksenangan (*displeasure*) yang hadir bersama-sama dengan kesenangan (*pleasure*) yang pasti sifatnya. Kant meyakini kesenangan ini sebagai hasil dari sebuah kesadaran bahwa kita memiliki kekuatan rasio yang tidak hanya bergantung kepada sensasi, melainkan terlegislasi dari inderawi. Sublim sekaligus mempertontonkan batas dari pengalaman inderawi dan kekuatan dari pikiran (*rasio*). Disposisi estetika sublim terletak pada teorisasi seni, bukan pada objek seni, sebab ia merupakan pengalaman subjek kendati isinya mengenai kualitas agung dari objek.

Dalam Wikipedia, Edmund Burke mendefinisikan karya seni yang *sublim* merupakan karya seni yang agung sebagai

kualitas seni atau pengalaman yang menggairahkan ide rasa sakit dan bahaya yang menghasilkan emosi terkuat yang mampu dirasakan oleh pikiran dan yang menyebabkan keheranan kengerian, terror, maupun efek yang diakhiri dengan kekaguman, penghormatan, dan rasa hormat.

Sublimasi dalam bentuk visual bisa tergambar sebagai apa yang ada diluar batas (*out of boundary*), apa yang tidak pasti (*indeterminate*), mengedepankan rasa (*illusion of sense*). Dalam estetikanya sublim dalam bentuk visual bisa menggambarkan moral, intelektual, metafisik, estetika, spiritual, atau artistik.

KONSEP DAN PROSES PENCIPTAAN

Konsep Pengkaryaan

Dalam gagasan karya ini penulis memilih 2 objek sebagai pijakan karya yang ingin diungkap bentuk boneka dan kain. Boneka merepresentasikan sebagai menjadi perwujudan diri sebagai asosiasi tubuh manusia. Ide awal pengonsepan objek dalam penciptaan karya seni lukis ini didasari oleh banyaknya eksplorasi dan eksperimen dalam proses pembuatan karya salah satunya yaitu dengan melakukan pembungkusan menggunakan kain pada sebuah objek yaitu boneka hingga akhirnya memunculkan lipatan dan kerutan yang disebut draperi, hal tersebut pada akhirnya membentuk sebuah bentuk baru yang berdiri sebagai satu kesatuan objek *still life*.

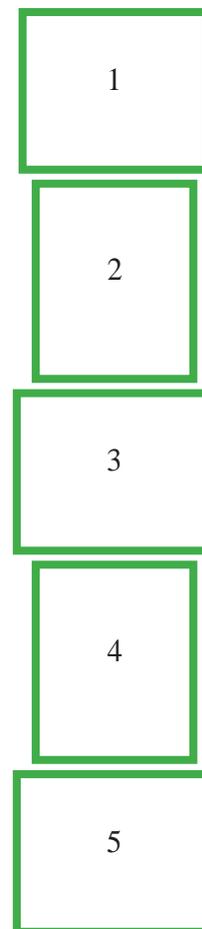
Bentuk baru inilah yang pada akhirnya

dijadikan dasar pengonsepan karya dan untuk mendapatkan estetika rupa dan makna lebih yang bersifat puitik pada warna dan komposisi. Konsep pewarnaan yang disajikan dibuat dengan pola 2 buah lukisan menggunakan warna yang kontras dimana warna yang digunakan adalah warna yang saling berseberangan satu sama lain misal penggunaan warna latar menggunakan warna dingin lalu pewarnaan objek menggunakan warna panas, selanjutnya 2 buah lukisan dengan warna monotone/ monochromatic atau hanya menggunakan satu turunan warna yang sama misal warna objek menggunakan warna coklat muda kemudian warna latar dibuat juga dengan warna coklat namun lebih tua, lalu yang terakhir adalah lukisan dengan warna netral yang mana warna latar dibuat dengan warna yang lembut tapi kemudian objek dibuat dengan warna yang lebih kuat.

Konsep penyajian objek dibuat single object sehingga membuat apa yang ingin diperlihatkan menjadi lebih fokus yaitu kain dan boneka yang terbungkus dan sebagai penyampaian atas cerminan atau eksistensi diri sendiri yang bersifat tunggal. Konsep penyajian ini dipadukan dengan macam-macam komposisi di mana itu mencakup pembungkusan objek pada penempatannya digantung, disandarkan, ditudurkan, dijatuhkan atau seolah-olah melayang, dan diikat.

Konsep Penampilan Karya

Konsep penataan karya dilakukan agar karya yang sudah jadi bisa dinikmati dengan baik. Karya yang sudah dibuat sebanyak 5 seri dengan posisi berbeda ditampilkan dengan visualisasi seperti berikut.



Penataan seperti ini dipilih berdasarkan konsep warna yang sudah dipilih yaitu 2 warna kontras, 2 warna monokromatik, dan 1 warna netral yang akan ditata dengan posisi berseling untuk menciptakan sebuah keharmonisan ketika dilihat dan ditampilkan.

Proses Penciptaan Karya

Dalam membuat karya lukis ini perlu melalui beberapa proses yang harus dilalui

sebelum akhirnya masuk pada tahapan eksekusi pelukisan, proses itu diantara lain

Pra Lukis

Ini adalah tahapan awal dalam proses pembuatan karya tugas akhir ini, pada tahapan ini dimulai dengan pemilihan objek yang sesuai dengan konsep dan kemudian akan difoto untuk menemukan yang terbaik yang akan lanjut ke proses editing menggunakan *Adobe Photoshop*.

Setelah tahapan tersebut selanjutnya menentukan komposisi rana dan warna yang telah direncanakan pada sketsa, Setelah tahapan tersebut selanjutnya menentukan komposisi rana dan warna yang telah direncanakan pada sketsa. Sebelum masuk pada tahap pemindahan lukisan dari sketsa ke kanvas dilakukan proses asistensi kembali untuk mempertimbangkan segala bentuk komposisi visual yang dibutuhkan.

Untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya diperlukan beberapa bahan dan alat yang dibutuhkan yaitu pensil, kanvas, infokus, dan peralatan lukis seperti kuas, palet, pisau palet, dan pembersih. Setelah bahan dan alat dipersiapkan barulah mulai ke tahap pelukisan dari hasil konsep yang sudah diasistensikan.



Gambar 1. Menentukan Komposisi
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 2019)

Tahap Visualisasi Karya



Gambar 2. Proses Pemotretan Objek
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 2019)



Gambar 3. Proses Melukis
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 2019)

HASIL DAN PENJELASAN KARYA

Karya 1

Lukisan yang berjudul *Feminim* ini merupakan karya pertama dengan ukuran 120 x 140 cm. Menggambarkan boneka yang dibungkus kain dengan pose menghadap kedepan sedikit menghadap kiri. Objek ini memiliki kesan





Gambar 4. Feminim
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 2019)

tubuh yang sedang terduduk atau tersandarkan. Dengan bentuk kepala, tangan, dan sebagian kaki terlihat jelas. Kain mengikuti bentuk objek dan menyebar sedikit bertumpuk tetapi draperi yang dihasilkan tidak terlalu banyak.

Konsep

Pada background diwarnai dengan teknik *blocking*, pemberian warna dasar pada objek menggunakan warna peach dan background warna deep purple. Dengan sandingan warna dingin dan panas maka karya ini ada pada karya yang menggunakan susunan warna kontras. Komposisi dalam lukisan ini menempatkan objek utama berada di bawah kiri, sebagai poros keseimbangan antara bagian kanan dan agar berkesan tidak berat sebelah dan menyesuaikan konsep bidang luas pada background. Dalam pembentukan kontur, bagian objek yang terkena sinar ditumpuk secara bertahap dengan warna yang cerah seperti warna merah muda dan putih sedangkan pada bagian yang terkena bayangan ditumpuk dengan warna coklat. Pada tahap terakhir yaitu proses finishing, penekanan bentuk kontras warna gelap dan terang pada objek seperti bagian kepala, tangan,

dan kaki yang lebih menonjol dipertegas dengan pencahayaan yang lebih terang.

Filosofi

Dalam lukisan ini penulis mencoba memberi kesan masa kecil dengan refleksi dari diri yang bersifat lugu dan feminim. Hal tersebut terbentuk dalam wujud objek seolah duduk menyamping dengan keanggunan kontur draperi yang sederhana. Kain yang berwarna peach melambangkan keabadian dan semangat pijakan awal untuk memulai pengalaman dan bentuk baru pada cerita di karya-karya seri berikutnya. Warna deep purple melambangkan sesuatu yang hikmat. Harmonisasi antara bentuk dan warna menghadirkan hubungan diri sendiri terhadap benda yang mewakili kehikmatan masa permulaan dalam mejalani hidup.

Karya 2

Lukisan yang berjudul *Transisi* ini menggambarkan boneka yang dibungkus kain dengan pose menghadap kedepan dan terbalik. Objek ini memiliki kesan tubuh yang sedang digantung. Dengan bentuk kepala, tangan dan sebagian kaki terlihat jelas. Kain mengikuti bentuk objek yang diikat ke atas memunculkan draperi yang kompleks pada bagian bawah lalu sederhana pada bagian atas.

Konsep

Background diwarnai dengan teknik *blocking*, pemberian warna dasar pada objek menggunakan warna biru muda dan background warna biru tua. Dengan sandingan satu warna tua dan muda maka karya ini ada pada karya



Gambar 5. Transisi
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 2019)

yang menggunakan susunan warna monokrom. Komposisi dalam lukisan ini menempatkan objek utama berada di pojok kanan atas sebagai poros keseimbangan antara bagian kiri dan agar berkesan tidak berat sebelah dan menyesuaikan konsep bidang luas pada *background*. Dalam pembentukan kontur, bagian objek yang terkena sinar ditumpuk secara bertahap dengan warna yang cerah seperti warna biru muda dan putih sedangkan pada bagian yang terkena bayangan ditumpuk dengan warna biru tua dan abu-abu. Pada tahap terakhir yaitu proses finishing, penekanan bentuk kontras warna gelap dan terang pada objek seperti bagian kepala, tangan dan kaki yang lebih menonjol dipertegas dengan pencahayaan yang lebih terang. Keseimbangan dalam lukisan ini juga dicapai dari pembentukan volume warna dengan penerapan sinar bayangan yang serasi dan harmonis antara objek dan *background*.

Filosofi

Dalam lukisan ini penulis mencoba memberi kesan peremajaan dengan refleksi

dari jati diri yang belum terdefiniskan karena sesungguhnya pada kondisi seorang manusia sedang digantung adalah kondisi tidak diberikan kejelasan tentang suatu hal yang kemudian hal itu diwujudkan dengan objek yang digantung dan kontur draperi yang dibiarkan natural dengan lipatan yang kompleks di bawah namun sederhana ke bagian atas. Warna biru pada kain dan *background* melambangkan suatu yang dingin secara kepribadian. Harmonisasi antara bentuk dan warna menghadirkan hubungan diri sendiri terhadap benda yang mewakili kondisi bahwa saat berada pada masa transisi menuju remaja dan bimbang dalam segala hal jangan sampai akhirnya menjadikan seseorang kehilangan jati dirinya dan akhirnya menjadi seorang dengan kepribadian yang dingin dan tidak bisa merasakan emosi.

Karya 3

Deskripsi

Lukisan yang berjudul Rehat ini menggambarkan boneka yang dibungkus kain dengan pose menghadap kedepan dengan posisi tidur menyamping dengan kepala berada disebelah kanan. Objek ini memiliki kesan tubuh yang sedang ditidurkan. Dengan bentuk kepala, sebagian tangan, dan sebagian kaki terlihat jelas. Kain mengikuti bentuk objek yang seolah-olah ditidurkan pada sebuah alas atau permukaan yang pada akhirnya memunculkan draperi yang mengikuti kontur objek yang diselimuti.

Konsep

Background diwarnai dengan teknik *blocking*, pemberian warna dasar pada objek



Gambar 6. Rehat
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 2019)

menggunakan warna turunan dari objek utama yaitu *light grey blue* dan *background* warna hijau. Dengan sandingan satu warna tua dan muda maka karya ini ada pada karya yang menggunakan susunan warna netral. Komposisi dalam lukisan ini menempatkan objek utama berada di tengah sebagai poros keseimbangan antara bagian atas dan bawah agar berkesan tidak berat sebelah dan menyesuaikan konsep bidang luas pada background. Dalam pembentukan kontur, bagian objek yang terkena sinar ditumpuk secara bertahap dengan warna yang cerah seperti warna hijau muda dan putih sedangkan pada bagian yang terkena bayangan ditumpuk dengan warna hijau tua. Pada tahap terakhir yaitu proses finishing, penekanan bentuk kontras warna gelap dan terang pada objek seperti bagian kepala, tangan, dan kaki yang lebih menonjol dipertegas dengan pencahayaan yang lebih terang.

Filosofi

Dalam lukisan ini penulis mencoba memberi kesan refleksi dari diri yang perlu untuk beristirahat sejenak dan kemudian hal

itu diwujudkan dengan objek yang ditidurkan atau berbaring dan kontur natural draperi yang menyelimuti objek. Kain yang berwarna hijau merepresentasikan tentang alam. Warna abu pada background yang merupakan warna *balance* merepresentasikan sebagai penyeimbang. Harmonisasi antara bentuk dan warna menghadirkan hubungan diri sendiri terhadap benda yang mewakili kondisi bahwa sesungguhnya dalam hidup seorang manusia butuh fase untuk mengistirahatkan dirinya untuk keseimbangan diri dan alam.

Karya 4

Deskripsi

Lukisan yang berjudul *Jatuh* ini menggambarkan boneka yang dibungkus kain dengan pose menghadap kedepan dengan posisi kesan sedang melayang jatuh terlihat dengan kain yang melayang. Objek ini memiliki kesan tubuh yang sedang melayang jatuh. Dengan bentuk kepala, sebagian tangan dan semua kaki terlihat jelas. Kain mengikuti bentuk objek yang seolah-olah melayang jatuh sehingga memunculkan kontur draperi yang kuat pada bentuk objek namun membuat kain yang sisanya membentuk sebuah kesan melayang jatuh karena tertarik oleh objek yang ditampilkan dengan bentuk lipatan sederhana pada bagian tengah dan kompleks di bagian atas.

Konsep

Background diwarnai dengan teknik blocking, pemberian warna dasar pada objek menggunakan coklat muda dan background



Gambar 7. Jatuh
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 2019)

coklat tua. Dengan sandingan satu warna tua dan muda maka karya ini ada pada karya yang menggunakan susunan warna monokrom. Komposisi dalam lukisan ini menempatkan objek utama berada di pinggiran bagian kiri menuju kanan bawah sebagai poros keseimbangan antara bagian tengah dan kanan atas agar berkesan tidak berat sebelah dan menyesuaikan konsep bidang luas pada background. Dalam pembentukan kontur, bagian objek yang terkena sinar ditumpuk secara bertahap dengan warna yang cerah seperti warna coklat muda dan putih sedangkan pada bagian yang terkena bayangan ditumpuk dengan warna coklat tua. Pada tahap terakhir yaitu proses finishing, penekanan bentuk kontras warna gelap dan terang pada objek seperti bagian kepala, tangan, dan kaki yang lebih menonjol dipertegas dengan pencahayaan yang lebih terang.

Filosofi

Dalam lukisan ini penulis mencoba memberi kesan refleksi dari jati diri yang mana ketika terlalu dalam terlarut pada

fase mengistirahatkan diri hal tersebut akan membawa seseorang ke dalam kondisi terjatuh namun pada keadaan tersebut haruslah tetap dalam posisi yang kuat tegak berdiri. Warna coklat pada kain dan background sering merepresentasikan soal kekuatan. Harmonisasi antara bentuk dan warna menghadirkan hubungan diri sendiri terhadap benda yang mewakili kondisi bahwa kehidupan seorang manusia tidaklah selamanya ada di atas tapi kadang kala mengalami fase terjatuh namun ketika sedang mengalami fase tersebut haruslah kuat dalam menjalaninya.

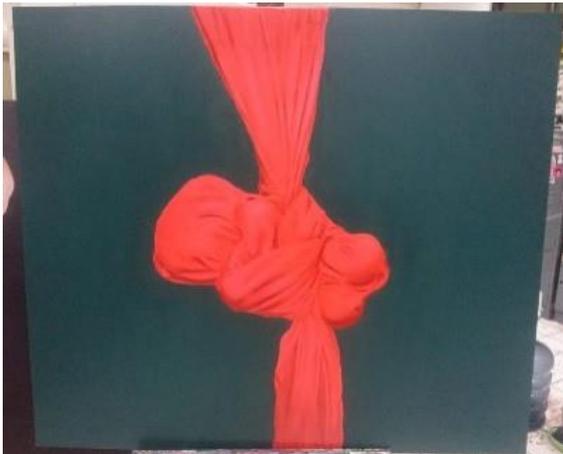
Karya 5

Deskripsi

Lukisan yang berjudul Obsesi ini menggambarkan boneka yang dibungkus kain dengan pose menghadap kedepan dengan yang diikat oleh kain. Objek ini memiliki kesan tubuh yang terikat. Dengan bentuk kepala, tangan, dan kaki terlihat jelas. Kain mengikuti bentuk objek yang dibungkus dan kemudian diikat oleh kain pembungkus tersebut hingga pada akhirnya memunculkan draperi yang penuh membentuk keseluruhan ciri objek diakibatkan dari aktivitas mengikat objek tersebut, ditambah kain yang berada di atas terkesan dengan sengaja ditarik ke atas dan menjuntai ke bawah.

Konsep

Background diwarnai dengan teknik blocking, pemberian warna dasar pada objek menggunakan warna merah dan *background deep green*. Dengan sandingan warna panas dan dingin maka karya ini ada pada karya



Gambar 8. Obsesi

(Sumber: Dokumentasi Pribadi 2019)

yang menggunakan susunan warna kontras. Komposisi dalam lukisan ini menempatkan objek utama berada di tengah sebagai poros keseimbangan antara bagian kiri dan kanan agar berkesan tidak berat sebelah dan menyesuaikan konsep bidang luas pada *background*. Dalam pembentukan kontur, bagian objek yang terkena sinar ditumpuk secara bertahap dengan warna yang cerah seperti warna merah muda dan putih sedangkan pada bagian yang terkena bayangan ditumpuk dengan warna merah tua. Pada tahap terakhir yaitu proses *finishing*, penekanan bentuk kontras warna gelap dan terang pada objek seperti bagian kepala, tangan dan kaki yang lebih menonjol dipertegas dengan pencahayaan yang lebih terang.

Filosofi

Dalam lukisan ini penulis mencoba memberi kesan refleksi dari diri di mana pada hakikatnya fase terakhir dalam kehidupan seseorang umumnya adalah ketika orang tersebut mulai muncul sebuah obsesi untuk mengikat atau terikat dan kemudian hal itu diwujudkan dengan objek yang terikat dan

ada di posisi tengah dengan kontur draperi yang dibiarkan natural dengan lipatan yang kompleks pada bagian objek yang terikat dan sederhana pada sisa kain di atas bawah namun tetap memunculkan kesan ditarik pada bagian atas dan menjuntai pada bagian bawah. Warna merah pada kain merepresentasikan keberanian sedangkan warna hijau pada *background* bisa merepresentasikan pertumbuhan. Harmonisasi antara bentuk dan warna menghadirkan hubungan diri sendiri terhadap benda yang mewakili kondisi saat seseorang memutuskan untuk mengikat atau terikat dengan orang lain untuk menjalani fase terakhir kehidupan diperlukan sebuah keberanian dalam bertindak agar kehidupan yang dijalani agar terus bertumbuh.

KESIMPULAN

Ide penciptaan yang diterapkan kain dan boneka sebagai penghayatan dan media sehingga interpretasi dari seluruh lukisan adalah tentang eksistensi prinsip diri penulis. Tidak hanya itu penulis mewakili sekaligus memberi pencerahan dan perenungan atas penghayatan pada fase-fase pengalaman hidup pribadi yang dicitrakan pada media dan objek dengan visual yang dapat menghadirkan persepsi imajinasi asosiasi apresiator. Lewat visualisasi yang penulis kreasikan diharapkan dapat dikomunikasikan seluruhnya sublim atas pengalaman diri selayaknya kita sebagai seorang manusia naturalnya hidup berdampingan bersama hal yang bersifat remeh temeh.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, L. & Nathalia, K. (2014).
Desain Komunikasi
Visual; Dasar-dasar Panduan Untuk
Pemula. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Darmaprawira, Sulasmi. (2002). Warna:
Teori dan Kreativitas Penggunaanya.
Bandung: ITB.
- Poespo,Goet. (2009). A-Z Istilah Fashion.
Jakarta: Gramedia
- Soedarso, SP. (1988). Tinjauan Seni,
Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni.
Yogyakarta: Saku Dayar Sana.
- Sidik, Fajar dan Aming Prayitno. (1979).
Desain Elementer. Yogyakarta: STSRI
"ASRI".
- Sumardjo, Jakob. 2000. Filsafat Seni.
Bandung: ITB Press.
- Sandi Pratama, Herdito. (2017). Disposisi
Estetika Sublim Dalam Seni.
- Santa Ulitua Gabriella Hutauruk. (2016).
Pengaruh Efek Warna Netral di Ruang
Baca Dewasa Terhadap Psikologi Pengunjung
BAPUSIPDA JAWABARAT. ISSN : 2355-9349